

**NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)**

**PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP TINGKAT  
KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA  
PEKERJA RADIASI DI RSUD. ABDOEL WAHAB SJAHRANIE  
SAMARINDA**

***THE EFFECT OF LEVEL OF KNOWLEDGE ON THE LEVEL OF  
COMPLIANCE WITH THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE  
EQUIPMENT (PPE) IN RADIATION WORKERS AT RSUD. ABDOEL  
WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA***

**Wahyu<sup>1</sup>, Hansen<sup>2</sup>, Rusdi<sup>3</sup>**



**DISUSUN OLEH :**

**WAHYU**

**2011102414036**

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN LINGKUNGAN  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR  
2023**

**Naskah Publikasi (*Manuscript*)**

**Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan  
Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Radiasi di RSUD. Abdoel Wahab  
Sjahranie Samarinda**

*The Effect of Level of Knowledge on the Level of Compliance With the Use of  
Personal Protective Equipment (PPE) in Radiation Workers at RSUD. Abdoel  
Wahab Sjahranie Samarinda*

Wahyu<sup>1</sup>, Hansen<sup>2</sup>, Rusdi<sup>3</sup>



**DISUSUN OLEH :**

**Wahyu**

**2011102414036**

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN LINGKUNGAN  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR  
2023**

**PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN  
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA RADIASI DI  
RSUD. ABDOEL WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA**

**Disusun Oleh :**

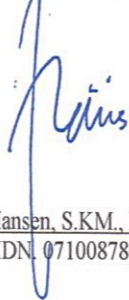
**WAHYU**

**2011102414036**

Bersama dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Samarinda, September 2023

Dosen Pembimbing



(Hansen, S.KM., M.KL)  
NIDN. 0710087805

Koordinator Skripsi



(Rusdi, S.Si., M.Si)  
NIDN. 1131128201

HALAMAN PENGESAHAN

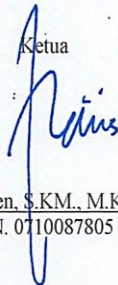
PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN  
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA RADIASI DI  
RSUD. ABDOEL WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI

Disetujui Oleh :

Pada Tanggal September 2023

Ketua



Hansen, S.KM., M.KL.  
NIDN. 0710087805

Anggota



Rusdi, S.Si., M.Si.  
NIDN. 1131128201

Ketua Program Studi  
S1 Kesehatan Lingkungan



Dr. Yannie Isworo, M.Kes.  
NIDN. 1122067902

**Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Radiasi di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda**

**Wahyu<sup>1</sup>, Hansen<sup>2</sup>, Rusdi<sup>3</sup>**

Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

**Corresponding Author :** [wahyu.aws83@gmail.com](mailto:wahyu.aws83@gmail.com)

Info Artikel : Diterima bulan \_\_\_\_\_; Disetujui bulan \_\_\_\_\_; Publikasi bulan \_\_\_\_\_

**INTISARI**

RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie berperan penting dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur di bidang pelayanan kesehatan. Di antara layanan yang ditawarkannya adalah penyediaan layanan instalasi kedokteran nuklir. Dalam dokumen yang menguraikan program proteksi dan keselamatan radiasi dan tanggung jawab Petugas Proteksi Radiasi, ada berbagai tugas, termasuk pengembangan program proteksi dan keselamatan radiasi dan pemantauan aspek operasional yang terkait dengan proteksi dan keselamatan radiasi. Namun, satu tugas yang masih belum dilaksanakan adalah pengawasan aspek operasional program proteksi dan keselamatan radiasi. Mengingat hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana tingkat pengetahuan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri di antara karyawan yang terpapar radiasi di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan pendekatan cross-sectional. Teknik pengumpulan data mencakup observasi dan distribusi kuesioner. Proses analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri di antara pekerja yang terpapar radiasi di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

**Kata kunci :** Instalasi Kedokteran Nuklir, Proteksi Radiasi

***The Effect of Level of Knowledge on the Level of Compliance With the Use of Personal Protective Equipment (PPE) in Radiation Workers at RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda***

**Wahyu<sup>1</sup>, Hansen<sup>2</sup>, Rusdi<sup>3</sup>**

Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

**Corresponding Author :** [wahyu.aws83@gmail.com](mailto:wahyu.aws83@gmail.com)

Info Artikel : Diterima bulan \_\_\_\_\_; Disetujui bulan \_\_\_\_\_; Publikasi bulan \_\_\_\_\_

**ABSTRACT**

*RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie plays a crucial role in supporting the administration of the East Kalimantan Province Regional Government in the realm of healthcare services. Among the services it offers is the provision of nuclear medicine installation services. Within the document outlining the radiation protection and safety program and the responsibilities of the Radiation Protection Officer, there are various tasks, including the development of a radiation protection and safety program and the monitoring of operational aspects related to radiation protection and safety. However, one task that remains unimplemented is the oversight of the operational aspects of radiation protection and safety programs. Given this, the aim of this study is to assess how the level of knowledge influences the compliance level regarding the use of Personal Protective Equipment among employees exposed to radiation at RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. The research design employed for this study is quantitative, employing a cross-sectional approach. Data collection techniques encompass both observation and the distribution of questionnaires. The data analysis process includes univariate and bivariate analyses. In light of the research findings, the following conclusions can be drawn: there exists a relationship between the level of knowledge and the adherence to the use of Personal Protective Equipment among radiation-exposed workers at RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.*

**Keywords:** Nuclear Medicine Installation, Radiation Protection

## PENDAHULUAN

RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie mengambil peran penting sebagai komponen pendukung vital dalam memfasilitasi tata kelola pemerintahan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur di bidang kesehatan. Di antara layanan yang ditawarkan rumah sakit ini kepada masyarakat, penyediaan layanan instalasi obat nuklir menonjol. Diabadikan dalam dokumentasi program proteksi dan keselamatan radiasi, menguraikan peran dan tanggung jawab Petugas Perlindungan Radiasi (RPO), serangkaian tugas digambarkan. Ini mencakup perumusan program proteksi dan keselamatan radiasi, pengawasan cermat terhadap aspek operasional program-program ini, memastikan ketersediaan dan fungsionalitas optimal peralatan proteksi radiasi, dan banyak fungsi penting lainnya.

Saat ini, instalasi kedokteran nuklir di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie dikelola oleh 18 pekerja radiasi, mewakili beragam profesi seperti dokter spesialis kedokteran nuklir, fisikawan medis (atau petugas proteksi radiasi, RPO), radio-apoteker, perawat, radiografer, analis kesehatan, serta tenaga administrasi dan kustodian. Patut dicatat bahwa pada tahun 2021, total 1.644 pasien memanfaatkan layanan yang ditawarkan oleh Instalasi Kedokteran Nuklir di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie, dengan 1.517 pasien mencari perawatan selama periode Januari hingga November 2022 (RSUD AWS, 2021).

Pemanfaatan Alat Pelindung Diri (APD) dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu. Seperti yang diartikulasikan oleh Green, perilaku individu dibentuk oleh faktor-faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap mereka, norma-norma budaya yang berlaku, latar belakang pendidikan mereka, serta faktor-faktor pendukung yang mencakup ketersediaan infrastruktur dan fasilitas. Selain itu, faktor-faktor penguat ikut bermain, termasuk sikap yang ditunjukkan oleh tenaga kesehatan, dalam hubungannya dengan kerangka peraturan (Notoatmojo, 2012).

Dalam lingkup dokumentasi program proteksi dan keselamatan

radiasi, tanggung jawab yang diberikan kepada Petugas Perlindungan Radiasi (RPO) mencakup spektrum tugas. Ini mencakup keseluruhan dari merumuskan program proteksi dan keselamatan radiasi, mengawasi aspek operasional inisiatif ini dengan waspada, memastikan bahwa peralatan proteksi radiasi dapat diakses dan beroperasi secara optimal, hingga memantau dengan cermat pemanfaatan peralatan tersebut. Selanjutnya, RPO bertugas meninjau paparan radiasi secara sistematis dan berkala selama berbagai fase, termasuk penggunaan, transportasi, dan penyimpanan radionuklida dan radiofarmasi. Mereka juga dipercayakan untuk memberikan konsultasi ahli mengenai proteksi dan keselamatan radiasi, berpartisipasi aktif dalam desain fasilitas kedokteran nuklir, mengelola catatan, mengidentifikasi, merencanakan, dan mengoordinasikan rejimen pelatihan proteksi dan keselamatan radiasi, mengatur latihan tanggap darurat, melaporkan setiap penyimpangan operasional yang berpotensi menyebabkan kecelakaan radiasi kepada pemegang lisensi, dan melakukan tanggap darurat dan prosedur pencarian fakta di peristiwa kecelakaan terkait radiasi. Secara bersamaan, mereka bertanggung jawab untuk menghasilkan laporan tertulis yang komprehensif tentang pelaksanaan program perlindungan dan keselamatan radiasi, serta melakukan inventarisasi radionuklida dan radiofarmasi secara menyeluruh.

Khususnya, di antara berbagai kegiatan yang dikemas dalam tanggung jawab ini, ada satu yang belum dilaksanakan – pemantauan aspek operasional dalam lingkup program proteksi dan keselamatan radiasi (RSUD AWS Nuclear Medicine Installation, 2022).

Sebuah studi terkait yang dilakukan oleh El-Matory et al. (2021) menggali wawasan yang menarik. Terungkap bahwa ketidakpatuhan di antara perawat yang ditempatkan di departemen radiologi Rumah Sakit Sembiring berasal dari kelangkaan pengetahuan dan kesadaran yang tidak memadai mengenai risiko kesehatan yang berkepanjangan terkait dengan paparan radiasi (El-Matory et al., 2021). Spesifikasi teknis untuk peralatan proteksi radiasi mencakup berbagai hal penting, termasuk celemek, yang ketebalannya disesuaikan dengan jenis radiologi, pelindung tiroid, sarung tangan, dan pelindung mata tertentu (Bapeten RI, 2020).

Mengingat informasi di atas, minat penelitian saya terusik, dan saya siap untuk memulai penyelidikan tentang dampak tingkat

pengetahuan tentang kepatuhan dengan pemanfaatan Alat Pelindung Diri (APD) di antara pekerja radiasi di dalam Instalasi Kedokteran Nuklir di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional untuk menguji pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja radiasi di Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

Metode pengumpulan data melibatkan observasi dan administrasi kuesioner. Analisis data adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengatur dan menyederhanakan data yang diperoleh dari pengamatan, angket, dan dokumentasi. Tujuan analisis data adalah untuk menyajikan data dalam format yang dapat dipahami dan ditafsirkan (Notoatmodjo, 2018).

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian, dengan jenis analisis univariat tertentu dipilih berdasarkan sifat data (Notoatmodjo, 2018).

Sebaliknya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang diduga terkait atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, analisis bivariat menilai korelasi antara tingkat pengetahuan Petugas Proteksi Radiasi (RPO) dan kepatuhan mereka terhadap penggunaan APD. Analisis ini melibatkan tabulasi statistik dan uji chi-square untuk menentukan signifikansi statistik.

Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung dari lokasi atau peristiwa penelitian (Sekaran, 2013). Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden, dengan fokus pada penilaian pengetahuan mereka tentang Petugas Perlindungan Radiasi (RPO) dan tingkat kepatuhan mereka terhadap penggunaan APD di kalangan pekerja radiasi.

Data sekunder, di sisi lain, adalah data yang sudah ada sebelumnya yang

diperoleh dari sumber yang sudah ada (Sekaran, 2013). Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari Instalasi Kedokteran Nuklir di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie, termasuk dokumen yang berkaitan dengan kedokteran nuklir, pedoman untuk pekerja radiasi, dan berbagai dokumen terkait lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang khusus untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan pekerja radiasi mengenai Petugas Proteksi Radiasi (RPO) dan kepatuhan mereka terhadap penggunaan APD. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah diadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya agar selaras dengan konteks penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan pengumpulan data yang memerlukan observasi dan penyebaran kuesioner di antara pekerja radiasi di Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari total 43 item, yang selanjutnya dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari 21 pertanyaan yang bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan peserta mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP). Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengevaluasi kedalaman pemahaman dan keakraban mereka dengan protokol dan pedoman yang ditetapkan di bidang pekerjaan mereka.

Bagian kedua dari kuesioner terdiri dari 22 pertanyaan yang berfokus pada penilaian tingkat kepatuhan di antara pekerja radiasi dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur seberapa konsisten dan benar para pekerja mematuhi langkah-langkah dan protokol keselamatan saat melaksanakan tugas mereka yang melibatkan paparan radiasi.

Kombinasi dari dua bagian ini dalam kuesioner memungkinkan eksplorasi komprehensif tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap langkah-langkah keselamatan di antara pekerja radiasi, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka dan kepatuhan terhadap protokol keselamatan dalam pengaturan kedokteran nuklir.

Metodologi penelitian yang digunakan di sini adalah kuantitatif, khususnya tipe cross-sectional, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai Prosedur



Operasional Standar (SOP) dan tingkat kepatuhan pekerja radiasi dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

Populasi dan sampel penelitian terdiri dari semua pekerja radiasi di Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh seluruh pekerja di instalasi.

Pengujian statistik dalam penelitian ini melibatkan Uji Chi-Square, yang menentukan ada tidaknya pengaruh antara dua variabel. Tingkat signifikansi (nilai-p) dibandingkan dengan tingkat alfa ( $\alpha$ ) yang telah ditentukan, yang ditetapkan pada  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai  $p \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.
- Jika nilai- $p > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, menandakan tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Ada persyaratan khusus untuk melakukan Uji Chi-Square:

- Jumlah aktual ( $F_0$ ) tidak boleh sama dengan 0 (nol) di sel mana pun.
- Jika tabel kontingensi adalah  $2 \times 2$ , tidak ada hitungan yang diharapkan ( $f_h$ ) harus kurang dari 5 di sel mana pun.
- Untuk tabel yang lebih besar dari  $2 \times 2$ , seperti  $2 \times 3$  atau lebih besar, tidak boleh ada sel yang memiliki jumlah yang diharapkan ( $f_h$ ) kurang dari 5 untuk lebih dari 20% sel. Inilah sebabnya mengapa tes ini biasanya diterapkan pada sejumlah besar responden. Tes alternatif untuk sampel dengan kurang dari 20 responden adalah Fisher Exact Test.

Sebanyak 18 kuesioner dibagikan kepada responden yang semuanya merupakan pekerja radiasi di Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Penyebaran kuesioner berlangsung setelah mendapatkan izin penelitian dari manajemen rumah sakit melalui bagian

Pendidikan dan Pelatihan. Kuesioner diserahkan langsung oleh peneliti kepada responden, yang mengisinya di bawah pengawasan peneliti. Penyelesaian kuesioner berlangsung selama 2 minggu, mulai 22 Mei 2023 hingga 12 Juni 2023.

Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda mempekerjakan 18 pekerja, mewakili beragam usia, jenis kelamin, profesi, dan latar belakang pendidikan. Rinciannya adalah sebagai berikut:

#### a. Umur Responden

Distribusi umur responden di Instalasi Kedokteran Nuklir dalam kisaran antara umur minimum 23 tahun sampai dengan umur maksimum 48 tahun, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Distribusi Umur Responden di Instalasi Kedokteran Nuklir**

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	23 tahun	3	16,7
2	26 tahun	2	11,1
3	27 tahun	1	5,6
4	29 tahun	2	11,1
5	30 tahun	2	11,1
6	31 tahun	1	5,6
7	33 tahun	2	11,1
8	34 tahun	2	11,1
9	41 tahun	1	5,6
10	42 tahun	1	5,6
11	48 tahun	1	5,6
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, 16,7% dari total responden berusia 23 tahun, 11,1% dari total responden berusia 26, 29, 30, 33, dan 34 tahun, serta 5,6% dari total responden berusia 27, 31, 42, 42, dan 48 tahun.

#### b. Jenis Kelamin

Pengelompokkan distribusi jenis kelamin responden di Instalasi Kedokteran Nuklir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Distribusi Jenis Kelamin Responden di Instalasi Kedokteran Nuklir**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	12	67
2	Perempuan	6	33
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa 67% responden dengan jenis kelamin laki-laki dan 33% responden dengan jenis kelamin perempuan.

**c. Profesi Responden**

Pengelompokkan distribusi profesi responden di Instalasi Kedokteran Nuklir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3 Tabel Distribusi Profesi Responden di Instalasi Kedokteran Nuklir**

No	Profesi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dokter Spesialis KN	1	6
2	Fisikawan Medis / PPR	1	6
3	Perawat	5	28
4	Radiofarmasi	3	17
5	Radiografer	3	17
6	Analisis Kesehatan	1	6
7	Administrasi	2	11
8	Petugas Kebersihan	2	11
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Sekunder, 2023

Data yang disajikan dalam Tabel 4.3 mengungkapkan representasi beragam latar belakang profesional di antara responden. Sebagian besar, yang merupakan 28% dari total responden, mengidentifikasi sebagai perawat, menunjukkan peran penting yang mereka mainkan dalam pengaturan perawatan kesehatan. Perawat sering berada di garis depan, berinteraksi erat dengan pasien, membuat kepatuhan mereka terhadap protokol keselamatan dan langkah-langkah perlindungan radiasi sangat penting.

Selanjutnya, tabel tersebut menyoroiti bahwa 17% dari total responden terlibat dalam bidang khusus radio, farmasi, dan radiografi. Para profesional ini secara langsung terlibat dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan kedokteran nuklir dan prosedur radiologi, menggarisbawahi peran penting mereka dalam memastikan penggunaan bahan dan peralatan radioaktif yang aman dan efektif.

Selain itu, 11% dari total responden bertanggung jawab atas tugas-tugas administratif dan pemeliharaan kebersihan di dalam fasilitas kesehatan. Meskipun peran mereka mungkin tidak melibatkan perawatan pasien langsung, kontribusi mereka untuk menjaga lingkungan kerja yang aman dan terorganisir adalah yang terpenting.

Studi ini juga mencakup persentase yang lebih kecil namun signifikan, dengan 5% dari total responden adalah dokter spesialis dalam kedokteran nuklir, fisikawan medis atau petugas proteksi radiasi (PPR), dan analisis kesehatan. Para profesional ini memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam dalam hal-hal yang berhubungan dengan radiasi, membuat wawasan dan kepatuhan mereka terhadap langkah-langkah keselamatan sangat berpengaruh.

Komposisi profesional yang beragam di antara responden ini menandakan pentingnya mengevaluasi pengetahuan dan kepatuhan mengenai langkah-langkah keselamatan radiasi di berbagai peran dalam sistem perawatan kesehatan. Setiap profesi membawa perspektif dan tanggung jawabnya yang unik, dan memahami tingkat pengetahuan dan kepatuhan mereka terhadap protokol keselamatan sangat penting untuk perlindungan radiasi yang komprehensif dalam pengaturan perawatan kesehatan.

**d. Pendidikan Terakhir Responden**

Pengelompokkan distribusi Pendidikan terakhir responden di Instalasi Kedokteran Nuklir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4 Distribusi Pendidikan Terakhir Responden di Instalasi Kedokteran Nuklir**

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMA	2	11
2	DIII Analisis Kesehatan	1	6
3	DIII Keperawatan	4	22
4	DIII Radiologi diagnostik dan Radioterapi	3	17
5	S1 Farmasi	1	6
6	S1 Pendidikan Ekonomi	1	6
7	S1 Sistem Informasi	1	6

8	Profesi Apoteker	2	11
9	Profesi Keperawatan	1	6
10	S2 Fisika Medis / PPR Medik Tk 1	1	6
11	PPDS Kedokteran Nuklir	1	6
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa 22% dari total responden dengan pendidikan terakhirnya DIII Keperawatan, 17% dari total responden dengan pendidikan terakhirnya DIII Radiologi, 11% dari total responden masing-masing dengan Pendidikan terakhirnya profesi apoteker dan SMA, serta 6% dari total responden masing-masing dengan pendidikan terakhirnya DIII Analis Kesehatan, Spesialis Kedokteran Nuklir, Profesi Keperawatan, S1 Farmasi, S1 Pendidikan Ekonomi, S1 Sistem Informasi, dan S2 Fisika Medis.

#### e. Analisis Univariat

Analisis univariat, seperti yang diterapkan dalam penelitian ini, melayani tujuan memberikan gambaran deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Ini melibatkan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan wawasan ke setiap variabel, yaitu pengetahuan dan kepatuhan. Temuan penelitian telah menjadi sasaran analisis univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Analisis univariat adalah langkah mendasar yang memungkinkan pemeriksaan komprehensif variabel individu. Dalam konteks ini, ini memberikan pemahaman rinci tentang faktor pengetahuan dan kepatuhan dalam penelitian ini.

Dengan memecah analisis menjadi komponen-komponen individu ini, penelitian ini memperoleh wawasan berharga tentang karakteristik dan distribusi pengetahuan dan tingkat kepatuhan di antara para peserta penelitian. Pendekatan terstruktur ini memfasilitasi pemahaman yang lebih

jelas tentang temuan penelitian dan implikasinya, memungkinkan interpretasi data yang lebih mendalam.

#### f. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- (1) Pengetahuan baik jika nilai kuesioner 76 – 100%
- (2) Pengetahuan cukup jika nilai kuesioner 56 – 75%
- (3) Pengetahuan kurang jika nilai kuesioner  $\leq$  55%

Berdasarkan hal tersebut, maka didapatkan hasil dari jawaban responden terhadap kuesioner, yaitu :

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Cukup	4	22
3	Baik	14	78
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 100% responden tentang gambaran tingkat pengetahuan, sebanyak 78% dari total responden memiliki pengetahuan baik, sedangkan 22% dari total responden memiliki pengetahuan cukup.

#### g. Gambaran Tingkat Kepatuhan Responden

Tingkat kepatuhan pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- (1) Kepatuhan baik jika nilai kuesioner 76 – 100%
- (2) Kepatuhan cukup jika nilai kuesioner 56 – 75%
- (3) Kepatuhan kurang jika nilai kuesioner  $\leq$  55%

Berdasarkan hal tersebut, maka didapatkan hasil dari jawaban responden terhadap kuesioner, yaitu:

No	Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Cukup	4	22
3	Baik	14	78
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 100% responden tentang gambaran tingkat kepatuhan, sebanyak 78% dari total responden

memiliki kepatuhan baik, sedangkan 22% dari total responden memiliki kepatuhan cukup.

#### h. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen, menggunakan uji chi-square untuk menjawab hipotesis mengenai apakah kedua variabel ini saling mempengaruhi. Namun, mengingat bahwa ukuran sampel kurang dari 20, uji Fisher Exact digunakan sebagai gantinya.

Analisis bivariat berfungsi sebagai langkah penting dalam memahami bagaimana variabel independen, yang merupakan pengetahuan dalam penelitian ini, berdampak pada variabel dependen, yaitu kepatuhan. Dengan memanfaatkan uji statistik seperti chi-square atau Fisher Exact dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Karena ukuran sampel yang kecil, Fisher Exact test dipilih sebagai alat statistik yang lebih tepat untuk analisis ini. Tes ini akan memberikan wawasan tentang apakah ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan kepatuhan di antara peserta penelitian. Hasilnya akan membantu dalam memvalidasi atau menyangkal hipotesis penelitian dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang temuan penelitian.

Hasil penelitian ini menggunakan hipotesis:

- i. H<sub>0</sub> diterima apabila p value > 0,05 yang artinya tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD
- ii. H<sub>0</sub> ditolak apabila p value < 0,05 yang artinya ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD

Berikut adalah gambaran hasil tabulasi silang (cross sectional) terhadap kedua variabel, yaitu:

**Tabel 4.7 Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD**

Pengetahuan	Kepatuhan				Total		P value (Asymp. Sig. (2-sided) Fisher's Exact Test)	Expected Count
	Baik		Cukup		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	13	72	1	6	14	78	<b>0,019</b>	3 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,89.
Expected Count	10,9		3,1		14,0			
Cukup	1	6	3	17	4	22		
Expected Count	3,1		0,9		4,0			
Total	14	78	4	22	18	100		

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 100% responden, responden dengan pengetahuan baik dan kepatuhan baik mencapai 72%, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup dan kepatuhan cukup mencapai 17%.

Berdasarkan hasil uji statistik pada kedua variabel diperoleh nilai P (p value) sebesar 0,019 melalui uji Fisher Exact, karena terdapat 3 sel (75%) yang memiliki nilai harapan (Expected Count) kurang dari 5. Nilai tersebut masuk kedalam kategori H<sub>0</sub> ditolak (nilai p kurang dari 0,05), sehingga hasil penelitian ini menyatakan ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Hasil output uji statistik melalui SPSS dapat dilihat pada lampiran.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan, pembahasan selanjutnya berfokus pada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja radiasi di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie, dengan penekanan khusus pada Instalasi Obat Radiasi sebagai lokasi para pekerja radiasi ini. Namun, sebelum mendalami pembahasan pengaruh kedua variabel ini, mari kita cermati terlebih dahulu karakteristik responden, yang meliputi usia, jenis kelamin, profesi, dan tingkat pendidikan tertinggi.

Menurut Tabel 4.1, kelompok responden terbesar berada dalam kelompok usia 29 - 34 tahun, terhitung 50% dari total. Rentang usia ini termasuk dalam usia kerja produktif individu.

Pekerja yang berusia di bawah 18 tahun tidak diizinkan untuk ditugaskan sebagai pekerja radiasi atau diberi tugas yang dapat membuat mereka terkena radiasi. Ini sejalan dengan batas usia yang direkomendasikan untuk pekerja di lingkungan radiasi. Di Instalasi Kedokteran Nuklir, tidak ada pekerja radiasi di bawah usia 20 tahun.

Beranjak ke karakteristik responden, aspek selanjutnya adalah gender. Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas responden adalah laki-laki, terdiri dari 67%, sedangkan perempuan membentuk 33% dari responden. Ini karena pekerja radiasi wanita berisiko lebih tinggi terkena paparan radiasi, terutama selama kehamilan dan menyusui. Pekerja perempuan dalam kategori ini tidak diizinkan untuk diberi tugas dengan risiko tinggi kontaminasi radioaktif, dan pemeriksaan khusus dilakukan untuk menilai potensi kontaminasi jika diperlukan. Oleh karena itu, ada lebih banyak pekerja radiasi laki-laki di Instalasi Kedokteran Nuklir.

Profesi responden dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa profesi yang telah disebutkan pada tabel 4.3. Sebanyak 28% responden berprofesi sebagai perawat, diikuti 17% responden masing-masing untuk profesi radiografer dan radiofarmasi. Profesi kesehatan lebih banyak dibutuhkan pada tempat penelitian ini yaitu Instalasi Kedokteran Nuklir karena memang diperlukan untuk pelayanan terhadap pasien. Selain itu, profesi kesehatan juga yang lebih sering mendapatkan paparan radiasi daripada pekerja dari profesi non kesehatan.

Karakteristik yang berikutnya adalah pendidikan terakhir responden. Pada saat dilakukan penelitian ini pendidikan terakhir responden dapat diketahui dari tabel 4.4 lebih banyak menempuh pendidikan kesehatan. Pendidikan terakhir responden secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki responden serta pemahamannya terhadap pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi, mudah diajak berkomunikasi sehingga memudahkan pengumpulan data melalui kuesioner. Di Instalasi

Kedokteran Nuklir pada tabel 4.4, hanya ada 2 orang dengan pendidikan SMA, sedangkan responden lain berpendidikan perguruan tinggi, mulai jenjang diploma hingga sarjana. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuannya juga baik.

Sebelum membahas tentang hasil analisis bivariat, pada penelitian di Instalasi Kedokteran Nuklir tidak terdapat hambatan yang berarti dalam arti mempersulit pengambilan data primer melalui kuesioner, hanya saja pengambilan data tidak dapat dilakukan satu hari mengingat pegawainya ada yang jadwalnya shift sehingga untuk pegawai shift dilakukan di hari berikutnya sesuai jadwal yang ada.

Pemanfaatan Alat Pelindung Diri (APD) berdiri sebagai langkah mendasar untuk melindungi pekerja dari paparan radiasi. Dalam konteks ini, pengetahuan mengasumsikan peran penting dalam membentuk perilaku individu. Sesuai dengan wawasan Notoatmojo (2012), pengetahuan bukan hanya konsep abstrak melainkan produk dari kesadaran sadar. Ini adalah puncak dari persepsi sensorik individu, meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Perlu dicatat bahwa bagian terbesar dari pengetahuan manusia dikumpulkan melalui kemampuan penglihatan dan pendengaran.

Pengetahuan berfungsi sebagai pondasi yang kuat di mana perilaku dibangun. Ketika individu memiliki sumber pengetahuan yang mendalam, tindakan mereka lebih mungkin didukung oleh pemahaman sadar tentang risiko dan manfaat yang terkait. Akibatnya, perilaku yang berakar pada pengetahuan tidak hanya lebih tangguh tetapi juga cenderung ditandai dengan tingkat konsistensi dan kepatuhan yang lebih besar terhadap protokol yang ditetapkan.

Intinya, pengetahuan bertindak sebagai mercusuar kesadaran, menerangi jalan menuju pengambilan keputusan yang lebih aman dan lebih terinformasi, terutama di lingkungan di mana paparan radiasi menjadi perhatian. Ini memberdayakan individu untuk membuat pilihan yang memprioritaskan kesejahteraan dan keselamatan mereka, memperkuat pentingnya mematuhi langkah-langkah keselamatan yang ditetapkan, seperti pemanfaatan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat.

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan menjadi pusat perhatian sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku responden. Pengetahuan, dalam konteks ini, mengacu pada kapasitas kognitif individu untuk secara efektif menanggapi pertanyaan yang

berkaitan dengan Prosedur Operasi Standar (SOP) yang berlaku di dalam Instalasi Kedokteran Nuklir. Premisnya di sini adalah bahwa individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang SOP ini lebih cenderung untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan tujuan meminimalkan paparan radiasi. Adaptasi ini meluas ke kepatuhan ketat terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), elemen penting dalam menjaga terhadap bahaya radiasi.

Berdasarkan wawasan Arikunto (2010), kepatuhan profesional ditafsirkan sebagai perilaku teliti individu yang secara ketat mematuhi arahan, protokol, atau peraturan yang merupakan bagian integral dari profesi mereka. Oleh karena itu, responden yang menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang SOP lebih mungkin untuk menginternalisasi dan melaksanakan prosedur operasional dalam Instalasi Kedokteran Nuklir secara efektif. Sebaliknya, mereka yang kurang memahami SOP secara tidak langsung menyoroti potensi pelaksanaan prosedur ini secara tidak optimal. Terjalin ke dalam kain SOP ini adalah keharusan kepatuhan yang ketat terhadap penggunaan APD, sebuah langkah yang berfungsi untuk melindungi responden dari paparan radiasi selama aktivitas kerja mereka. Hal ini diantisipasi bahwa dasar pengetahuan yang kuat akan memberikan pengaruh nyata pada tingkat kepatuhan yang diamati di antara pekerja ketika menerapkan langkah-langkah proteksi radiasi.

Pemeriksaan lebih dekat terhadap data yang disajikan pada Tabel 4.5 menggarisbawahi prevalensi tingkat pengetahuan di antara responden. Khususnya, 78% responden yang signifikan menunjukkan tingkat pengetahuan yang terpuji, sementara 22% menunjukkan pemahaman yang cukup memadai tentang materi pelajaran. Yang perlu diperhatikan adalah tidak adanya responden dengan pengetahuan yang tidak memadai atau kepatuhan di bawah standar dalam penelitian ini, menyiratkan bahwa tingkat pengetahuan keseluruhan di antara pekerja radiasi dalam Instalasi Kedokteran Nuklir dapat dianggap

terpuji.

Selanjutnya, eksplorasi mendalam dari data pada Tabel 4.7 mengungkapkan pola yang menarik. Responden yang dicirikan oleh tingkat pengetahuan mereka yang terpuji juga cenderung menunjukkan kecenderungan kuat terhadap praktik kepatuhan yang baik, terhitung 72% substansial dari kelompok penelitian. Secara bersamaan, mereka yang diberkahi dengan pemahaman yang cukup memadai juga mencerminkan tingkat kepatuhan yang tinggi ini, berkontribusi pada proporsi 17%. Temuan ini selaras dengan kesimpulan yang diambil dari penelitian Arahmani (2021) yang dilakukan di Pekanbaru, menegaskan peran penting Standard Operating Procedures (SOP) untuk proteksi radiasi dalam membentuk perilaku kepatuhan radiografer yang ditempatkan di Rumah Sakit Umum Daerah Teluk Kuantan.

Singkatnya, penelitian ini menggarisbawahi interaksi yang rumit antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap langkah-langkah proteksi radiasi, menekankan peran penting yang dimainkan pengetahuan dalam meningkatkan keselamatan dan meminimalkan paparan radiasi di antara pekerja radiasi di dalam Instalasi Kedokteran Nuklir di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

Penelitian yang dilakukan oleh Septya Candra di Madiun sangat relevan dengan penelitian ini, karena memiliki fokus yang sama untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Dalam penelitian Septya Candra yang secara khusus menyasar pekerja di unit layanan teknis industri kulit yang berlokasi di Magetan, diperoleh temuan signifikan. Penelitian ini mengungkapkan korelasi yang signifikan secara statistik antara dua variabel kunci, pengetahuan dan kepatuhan terhadap penggunaan APD, seperti yang ditunjukkan oleh nilai-p 0,031.

Nilai p ini memiliki signifikansi khusus karena menandakan kekuatan dan signifikansi statistik dari hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan dalam menggunakan APD di antara peserta penelitian. Dengan kata lain, temuan penelitian menunjukkan bahwa ada bukti kuat yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara kedua variabel ini dalam konteks industri kulit di Magetan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Febriyanto di Samarinda di PT. Galangan Anugrah Wijaya Berjaya menambah wawasan berharga untuk penelitian ini.

Investigasi yang berfokus pada departemen tenun, juga memeriksa interaksi antara pengetahuan dan kepatuhan dalam penggunaan APD. Hasil yang mereka peroleh sangat penting, mengungkapkan korelasi yang sangat kuat dan signifikan secara statistik. Nilai p yang tercatat dalam penelitian mereka adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ), memperkuat gagasan bahwa ada hubungan substansial dan penting antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap penggunaan APD.

Khususnya, kekuatan korelasi ini, dengan nilai  $r = 1,000$ , menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dan kepatuhan dalam menggunakan APD. Ini menyiratkan bahwa ketika tingkat pengetahuan di kalangan pekerja meningkat, kepatuhan mereka terhadap penggunaan APD juga menunjukkan peningkatan yang sesuai dalam departemen tenun. Pentingnya mempertimbangkan peran pengetahuan dalam mempromosikan kepatuhan terhadap langkah-langkah keselamatan, terutama di lingkungan kerja di mana paparan radiasi dan bahaya lainnya menjadi perhatian, seperti dalam kasus studi ini pada pekerja di Departemen Radiologi RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

Penelitian-penelitian sebelumnya ini menegaskan pentingnya pengetahuan dalam memengaruhi perilaku pekerja, terutama dalam hal mematuhi protokol keselamatan dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Mereka menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat kepatuhan yang lebih besar dalam penggunaan APD, yang mendukung hipotesis bahwa pengetahuan memainkan peran penting dalam praktik keselamatan kerja. Oleh karena itu, temuan-temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk melakukan penelitian serupa dalam konteks pekerja radiasi di Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan dalam penggunaan APD di kalangan pekerja radiasi.

Studi yang dilakukan oleh Putty (2022) di Jakarta berfungsi sebagai titik

referensi yang relevan untuk penelitian ini. Investigasi mereka mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di antara karyawan yang bekerja di area batching plant di PT. Waskita Beton Precast Tbk. Analisis statistik penelitian mereka menghasilkan nilai  $p = 0,009$ , yang kurang dari ambang signifikansi konvensional 0,05. Nilai  $p$  ini menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan kepatuhan, menunjukkan bukti konkret bahwa ada hubungan antara kedua variabel ini.

Berdasarkan temuan ini, telah menghasilkan bukti statistik yang menunjukkan pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD di Instalasi Obat Radiasi di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Studi ini menggunakan pendekatan yang ketat, menggunakan nilai  $p$  yang dihitung sebesar 0,019 melalui uji Fisher Exact. Nilai ini, sekali lagi, jatuh di bawah ambang batas 0,05, yang mengarah ke penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ). Akibatnya, ini menggarisbawahi pernyataan bahwa pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu ketika datang untuk melindungi diri dari paparan radiasi melalui penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara hati-hati.

Lebih lanjut, studi oleh Wahyuni (2020) yang dilakukan di Pangkalan Bun memberikan dukungan tambahan untuk hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap penggunaan APD. Penelitian ini secara khusus berfokus pada perawat di ruang Sindur dan Akasia di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Studi ini mengungkapkan hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan di antara perawat. Hubungan ini didasarkan pada pemahaman bahwa APD berfungsi sebagai perlindungan penting terhadap kecelakaan di tempat kerja, termasuk yang terkait dengan paparan radiasi. Akibatnya, ini menggarisbawahi pentingnya pengetahuan sebagai kekuatan pendorong di balik perubahan perilaku, terutama dalam konteks petugas kesehatan yang menghadapi bahaya pekerjaan seperti paparan radiasi.

Oleh sebab itu, sebaiknya implementasi SPO harus lebih ditingkatkan dan lebih disosialisasikan agar pekerja radiasi dapat mematuhi sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi pula paparan radiasi terhadap pekerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD para pekerja radiasi di Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden yang dapat diketahui adalah kelompok umur, jenis kelamin, profesi serta pendidikan terakhir, yang mana keempat hal tersebut menjadi gambaran karakteristik pekerja radiasi.
2. Diketahui bahwa 78% dari total responden memiliki pengetahuan baik, sedangkan 22% dari total responden memiliki pengetahuan cukup.
3. Diketahui bahwa 78% dari total responden memiliki kepatuhan baik, sedangkan 22% dari total responden memiliki kepatuhan cukup.
4. Diketahui bahwa nilai p (p value) hasil tabulasi silang dengan uji Fisher Exact yaitu 0,019. Nilai tersebut masuk kedalam kategori H0 ditolak (nilai p kurang dari 0,05) sehingga ada pengaruh tingkat pengetahuan Strandard Procedure Operational (SPO) terhadap kepatuhan penggunaan APD.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda, terutama informan yang bersedia menyumbangkan informasi berharga untuk penelitian tentang Dampak Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Alat Pelindung Diri (APD) di kalangan Pekerja Radiasi di RSUD. Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang mendukung dan membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arahmani, N. (2021) Pengaruh Standar Operasional Prosedur (SOP) Terhadap Tingkat Kepatuhan Radiografer Di Instalasi Radiologi RSUD Teluk Kuantan Pekanbaru

2021. Pekanbaru. Available At: [https://Repository.Stikesawalbrospekanbaru.Ac.Id/Xmloi/Bitstream/Handle/123456789/64/18002023\\_Nur\\_Arahmani.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y](https://Repository.Stikesawalbrospekanbaru.Ac.Id/Xmloi/Bitstream/Handle/123456789/64/18002023_Nur_Arahmani.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y).
2. Arikunto, S. (2010) Metodologi Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Arikunto, S. (2013) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
4. Azwar, S. (2013) Sikap Manusia : Teori Dan Pengukurannya. Edited By Saifuddin Azwar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Available At: [https://Scholar.Google.Co.Id/Citations?User=\\_Mwswtmaaaaj&HI=En](https://Scholar.Google.Co.Id/Citations?User=_Mwswtmaaaaj&HI=En).
5. Bapeten RI (2020) Peraturan Badan Pengawas Tenaga Nuklir RI No 4 Th 2020 Tentang Keselamatan Radiasi Pada Penggunaan Pesawat Sinar X Dalam Radiologi. Available At: <https://Jdih.Bapeten.Go.Id/Unggah/Dokumen/Peraturan/1028-Full.Pdf>.
6. Bapeten RI (2021) Peraturan Kepala Bapeten RI No 3 Tahun 2021 Tentang Standar Kegiatan Usaha Dan Standar Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Ketenaganukliran. Jakarta.
7. El-Matury, H.J. Et Al. (2021) Pelatihan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat Di Ruang Radiologi Rumah Sakit Umum Sembiring Training The Use Of Personal Protective Equipment To Nurses In Radiology Room Sembiring Hospital, Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau. Available At: <http://Ejournal.Delihusada.Ac.Id/Index.Php/JPMPh>.
8. ILO (2018) 'Meningkatkan Keselamatan Dan Kesehatan Pekerja Muda'. Available At: [https://Www.Ilo.Org/Jakarta/Whatwedo/Publications/WCMS\\_627174/Lang--En/Index.Htm](https://Www.Ilo.Org/Jakarta/Whatwedo/Publications/WCMS_627174/Lang--En/Index.Htm).
9. Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD AWS (2022a) Dokumen Kajian Keselamatan Sumber Radiasi Pengion. Samarinda.
10. Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD AWS (2022b) Dokumen Program Dekomisioning Fasilitas Instalasi Kedokteran Nuklir. Samarinda.
11. Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD AWS (2022c) Dokumen Program Keamanan Zat



- Radioaktif. Samarinda.
12. Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD AWS (2022d) Dokumen Program Proteksi Dan Keselamatan Radiasi. Samarinda.
  13. Instalasi Kedokteran Nuklir RSUD AWS (2022e) Dokumen Sistem Manajemen Lembar Pengesahan. Samarinda.
  14. Kemenkes RI (2009) Kepmenkes RI No 8 Tahun 2009 Tentang Standar Pelayanan Kedokteran Nuklir Di Sarana Pelayanan Kesehatan. Jakarta. Available At: <https://Galihendradita.Files.Wordpress.Com/2015/03/Kmk-No-008-2009-Ttg-Standar-Kedokteran-Nuklir.Pdf>.
  15. Kemenkes RI (2019) 'Permenkes RI No 7 Tahun 2019', Permenkes, 8(5), P. 55. Available At: <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/111721/Permenkes-No-7-Tahun-2019>.
  16. Notoatmodjo, S. (2014) Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
  17. Notoatmodjo, S. (2018) Metode Penelitian Kesehatan.
  18. Notoatmojo, S. (2012) Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012. Jakarta: Rineka Cipta.
  19. Pratiwi, D.A. Et Al. (2021) 'Higeia Journal Of Public Health Research And Development Penerapan Proteksi Radiasi Di Instalasi Radiologi Rumah Sakit'. Available At: <https://Doi.Org/10.15294/Higeia/V5i3/41346>.
  20. Resky, A.D. (2017) Skripsi Hubungan Penggunaan APD Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja CV Kajeye Food Kota Malang. Available At: <http://Repositori.Widyagamahusada.Ac.Id/Id/Eprint/456/>.
  21. RSUD AWS (2021) 'Profil 2021 RSUD Abdoel Wahab Sjhanie Samarinda'. Available At: [https://Ppid.Rsudaws.Co.Id/Ppidaws/Sites/Default/Files/DATA\\_PPID\\_2022/PROFILE\\_RSUD\\_AWS\\_TAHUN\\_2021\\_Revisi\\_-Compressed.Pdf](https://Ppid.Rsudaws.Co.Id/Ppidaws/Sites/Default/Files/DATA_PPID_2022/PROFILE_RSUD_AWS_TAHUN_2021_Revisi_-Compressed.Pdf).
  22. Rukmi Octaviana, D. Et Al. (2021) Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama, Jurnal Tawadhu.
  23. Sekaran, U. (2013) Metode Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
  24. Sudarmo, S., Helmi, Z.N. And Marlinae, L. (2017) 'Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja', Jurnal Berkala Kesehatan, 1(2), P. 88. Available At: <https://Doi.Org/10.20527/Jbk.V1i2.3155>.
  25. Tanjung, A. And Subagjo, S. (2012) Panduan Praktis Menyusun Standard Operating Procedures (SOP) Instansi Pemerintah. Yogyakarta.
  26. UU No 44 Tahun 2009 (2009) UU No 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. Jakarta. Available At: [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id).
  27. Wibowo, A. (2014) Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.



NASPUB: WAHYU: PENGARUH  
TINGKAT PENGETAHUAN  
TERHADAP TINGKAT  
KEPATUHAN PENGGUNAAN  
ALAT PELINDUNG DIRI (APD)  
PADA PEKERJA RADIASI DI  
RSUD. ABDOEL WAHAB  
SJAHRANIE SAMARINDA

---

Submission date: 10 Oct 2023 05:30PM (UTC+0800)  
Submission ID: 2191206344  
File name: NASKAH\_PUBLIKASI\_WAHYU.docx (618.66K)  
Word count: 5373  
Character count: 35299

NASPUB: WAHYU: PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA RADIASI DI RSUD. ABDOEL WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA

ORIGINALITY REPORT

<b>22%</b>	<b>21%</b>	<b>12%</b>	<b>3%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>core.ac.uk</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>dspace.umkt.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>eprints.uniska-bjm.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.akfarsam.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>e-journals.unmul.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>www.researchgate.net</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repositorii.urindo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>jdih.bapeten.go.id</b> Internet Source	<b>1%</b>